



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penyintas disabilitas mental menurut tingkat gangguannya dapat digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu kategori ringan, kategori sedang dan kategori berat. Setiap kategori memiliki tingkat keparahan tertentu yang berdampak pada beragamnya gangguan yang dialami para penyintas. Berdasarkan referensi yang diberikan dr. Vivi sebagai psikiater sekaligus Kepala SMF Ilmu Kesehatan Jiwa RSUD Tarakan, peneliti hanya bisa melakukan wawancara mendalam dengan para penyandang disabilitas mental yang berada dalam kategori ringan dan sedang. Hal ini dikarenakan dalam kedua kategori tersebut masih ada penilaian realita yang baik.

Untuk memiliki aksesibilitas informasi, penyandang disabilitas mental memilih medium dari *new media* yaitu produk-produk digital karena dirasa mempermudah ketiganya untuk menggali informasi. Walaupun salah satunya terganggu dalam penggunaan *smartphone* oleh karena cahayanya, namun penyintas tetap dapat mengatasinya sehingga aksesibilitasnya tidak terganggu. Penggunaan *smartphone* untuk mengakses berita *online* juga ada yang didasari untuk memenuhi kebutuhan informasinya, juga ada yang hanya sekedar sebagai ritual membuka portal berita.

Penggunaan informasi yang dilakukan para penyintas pun didasari oleh berbagai motivasi dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Ada yang sifatnya hanya sebagai hiburan, namun ada juga yang mewajibkan diri untuk membaca berita secara berkala guna meningkatkan produktifitas dalam kesehariannya. Dalam penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan informasinya, penyintas menggunakan media *online* untuk memenuhi kebutuhannya. Khususnya mengenai pemilu 2019, ketiga penyintas merupakan partisipan politik yang aktif. Hal ini dibuktikan dengan keinginan mereka untuk mencari tahu *track record* calon wakil rakyat yang akan dipilihnya, walaupun dalam prosesnya tidak semua benar-benar memiliki ketertarikan yang kuat. Peneliti juga menemukan bahwa seorang penyintas dengan kategori sedang pun dapat mengkritisi dengan cukup baik mengenai keadaan politik kini. Didasari oleh ilmu jurnalistik yang dipelajarinya dalam perguruan tinggi, penyintas tersebut juga dapat memilah mana berita yang akurat dengan yang tidak. Ketiganya rata-rata sudah memiliki keyakinannya tersendiri terhadap salah satu pihak paslom, sehingga dalam menggunakan hak pilihnya hanya mengalami hambatan secara teknis layaknya orang normal lainnya. Menariknya, peneliti menemukan penggunaan informasi yang mempengaruhi pandangan politik para penyintas ternyata juga berdampak pada partisipasi politiknya selain melakukan pemungutan suara. Dua dari tiga penyintas menjadi *volunteer* demi kelancaran berlangsungnya pemilu 2019. Penyintas kategori ringan bahkan bisa ikut memberikan pendidikan pemilu ke berbagai panti rehabilitasi dan memperjuangkan hak pemilih tanpa adanya surat keterangan dokter. Sedangkan penyintas kategori sedang sempat membantu dalam

fastchecking berita-berita yang dinilai kurang kredibilitasnya dalam rangka menangkal hoaks pada saat pemilu berlangsung.

Hal menarik lainnya yang juga ditemukan adalah bagaimana aksesibilitas informasi bagi penyandang disabilitas mental sangat berarti bagi dirinya dalam rangka pemulihan gangguan mental yang dialaminya. Informasi yang tidak banyak tersebar bahkan tidak jelas kredibilitasnya mengenai gangguan jiwa sempat membuat seolah hal ini menjadi tabu. Tetapi berkat media sosial seperti laman grup Facebook, seorang penyintas dapat menemukan komunitas yang tepat bagi dirinya untuk dapat cepat pulih karena menyediakan berbagai edukasi yang langsung berdampak pada kesehatan mentalnya. Komunitas Peduli Skizofrenia salah satunya, menjadi salah satu komunitas yang memberikan aksesibilitas kepada para penyandang disabilitas mental terkait mengenai gangguan mental, salah satunya dengan psiko-edukasi baik secara tatap muka maupun lewat media sosial.

Kepuasan dari penggunaan informasi oleh para penyintas ternyata lebih banyak dipengaruhi oleh kekurangan pada penulisan berita, seperti *clickbait* yang dianggap hanya mementingkan *market* semata, serta penggunaan kata 'gila' yang merujuk pada penyandang disabilitas mental. Dari hal ini peneliti menyimpulkan bahwa walaupun berita dengan penggunaan kata tersebut tidak diarahkan secara personal, namun karena tingkat sensitifitas yang tinggi membuat siapapun yang membaca khususnya yang memiliki keterbatasan tersebut menjadi tersinggung. Artinya, memang dalam jurnalistik tidak ada pendekatan khusus untuk menulis berita bagi para penyandang disabilitas mental, tetapi para jurnalis harus tetap

memperhatikan eksistensi mereka yang tidak bisa menerima hal tersebut. Untuk mengatasi kekurangan pada penulisan berita, para penyintas lebih memilih untuk tidak menghiraukan dan mencari berita yang lain, atau memberikan *feedback* berupa kritikan.

Selain mengenai penggunaan dan kepuasan informasi, penelitian kali ini juga mendalami mengenai bagaimana seorang penyandang disabilitas mental dalam mengolah informasi di tengah keterbatasan yang dimilikinya saat berada di kondisi yang tidak stabil. Seperti yang sudah dijelaskan di awal, masing-masing kategori penyintas memiliki hambatannya tersendiri. Bagi para penyintas kategori ringan, hal yang menghambat biasanya terletak pada sulitnya mencerna informasi hingga mudah untuk lupa bagian-bagian yang sifatnya *detail*. Agar tetap bisa membaca informasi tersebut, biasanya penyintas mencari terlebih dahulu judul berita yang dianggapnya menarik, kemudian menerapkan sistem yang serupa terhadap paragraf-paragraf selanjutnya. Sedangkan hambatan yang dialami penyintas kategori sedang lebih beragam, seperti intensitas cahaya layar yang mengganggu, sulitnya otak untuk mencerna, mudah ter-*distract*, menjadi lebih *hyper* atau sebaliknya tidak ingin melakukan aktivitas apapun. Untuk mengatasi hambatan ini biasanya penyintas memanfaatkan media sosial seperti Twitter untuk mencari tahu opini publik mengenai isi berita yang sulit dicernanya. Menurutnya dengan penggunaan bahasa sehari-hari pada opini publik di media sosial membantunya untuk mencerna informasi yang sudah berulang kali dicerna namun gagal. Tetapi bila ia merasa tidak bisa menahan diri lebih lagi, penyintas memilih beristirahat agar mentalnya bisa dikendalikan lagi.

Walaupun tidak mendapatkan data lewat pengalaman penyintas secara pribadi, peneliti juga mendalami bagaimana penyintas dengan kategori berat bisa mengolah informasi di sekitarnya. Berdasarkan fakta yang diungkapkan dr. Vivi, para penyintas di golongan ini tidak memiliki penilaian realita yang baik sehingga informasi akan sulit masuk karena dapat bercampur dengan halusinasinya. Selain itu fungsi kognitifnya pun juga ikut tidak berfungsi dan secara otomatis ia akan sulit menggunakan hak pilihnya dalam pemilu 2019 yang sebenarnya sudah tersedia.

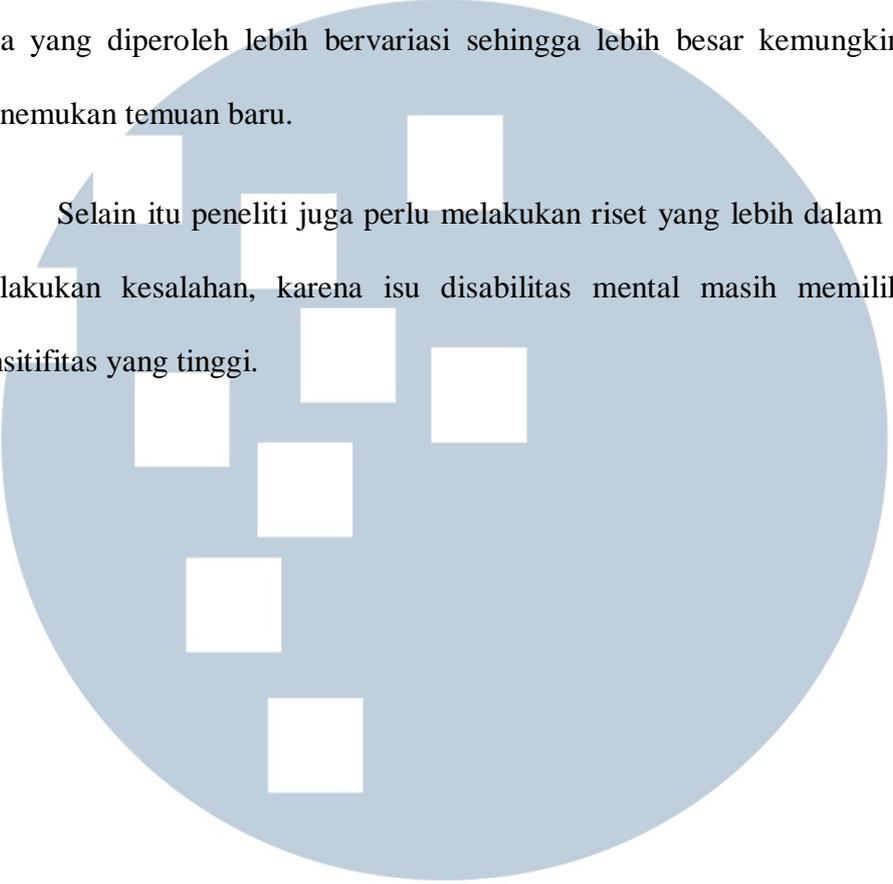
5.2 Saran

Pada dasarnya penelitian ini memiliki tujuan untuk lebih mendalami dan memahami kondisi para penyandang disabilitas mental dalam memperjuangkan hak aksesibilitas informasinya yang dikaitkan dengan dua teori utama yaitu Teori Medium dan Teori Penggunaan dan Kepuasan. Peneliti menyadari bahwa terdapat kekurangan pada penelitian ini dan dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.

Adapun aspek-aspek yang sebenarnya dapat melengkapi penelitian ini yaitu berupa observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang sekaligus melakukan pendekatan dengan para penyintas terlebih dahulu. Kedekatan tersebut sangat menolong peneliti untuk mengetahui kehidupan penyintas di level yang lebih dalam lagi. Selain itu juga menambah narasumber sebagai penyintas, agar

data yang diperoleh lebih bervariasi sehingga lebih besar kemungkinan untuk menemukan temuan baru.

Selain itu peneliti juga perlu melakukan riset yang lebih dalam agar tidak melakukan kesalahan, karena isu disabilitas mental masih memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA